

**INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Yulia Kurniawati

NIM. 09410264

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Kurniawati

NIM : 09410264

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 2 September 2014

Yang menyatakan,



Yulia Kurniawati

NIM. 09410264

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yulia Kurniawati

NIM : 09410264

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa pas foto yang disertakan dalam daftar munaqosyah tersebut benar – benar memakai jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 2 September 2014

Yang menyatakan,



Yulia Kurniawati

NIM. 09410264



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/189/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI MAN YOGYAKARTA III**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yulia Kurniawati

NIM : 09410264

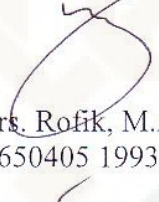
Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 3 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Drs. Rofik, M.Ag.

NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji I



Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II




Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, 16 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Yulia Kuniawati
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Yulia Kurniawati

NIM : 09410264

Judul : Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama
Islam (PAI) di MAN Yogyakarta III

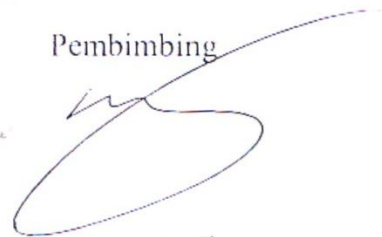
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 September 2014,

Pembimbing



Drs. Rofik, M. Ag

NIP.19650405 199303 1 002

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu, barang siapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu dan barang siapa menginginkan keduanya juga harus dengan ilmu.”¹

¹ Imam Syafi'i dinukil oleh Ibnul Qoyyim dalam kitabnya “*Miftah Darussa'adah*”, hal. 35

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Almamaterku Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا بِأَنْوَاعِ النُّعْمِ وَالطَّائِفِ

الْإِحْسَانِ، وَفَضَّلَنَا عَلَى سَائِرِ خَلْقِهِ بِتَعْلِيمِ الْعِلْمِ وَالْيَقِينِ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ الْمُبْعُوثِ بِخَيْرِ الْمَلَلِ وَالْأَدْيَانِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ بِدَوْرِ مَعَالِمِ الْإِيمَانِ،

وَشُمُوسِ عَوَالِمِ الْعِرْفَانِ.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah- Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir kiamat nanti.

Skripsi ini membahas tentang Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hamruni, M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak H. Suwadi, M.Ag.,M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Radino, M.Ag.
3. Bapak Drs. Rofik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah memberikan bimbingan, saran,dan pengarahan yang berarti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Hj.Marhumah, M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan motivasi, arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya dalam mengurus administrasi dan kelengkapan skripsi ini.
6. Bapak Drs.Suharto, selaku kepala MAN Yogyakarta III yang telah memberikan ijin dalam rangka penelitian demi tercapainya kelengkapan skripsi ini.
7. Segenap guru dan karyawan MAN Yogyakarta III yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Bapak Umar Dahlan, S.Ag., Bapak M.Fauzan BS.,S.Ag., Ibu Elfa Tsuroyya,S.Ag., Ibu Vita,S.Pd.I., Bapak M.Yusuf,S.Ag., Bapak Suwandi,M.Pd., dan Ibu Eni Isnaeni,S.Ag., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),waka kurikulum serta waka humas yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan observasi selama penelitian.

9. Abah K.H Rosim Al – Fatih dan Ibu Nyai Anita Durotul Yatimah selaku pengasuh PP. Al Barokah yang telah mendidik dan membimbing penulis.
10. Kedua orang tua penulis Bapak H. Dargo dan Ibu Hj. Suwarti yang telah memberikan doa, restu, dan dorongannya sehingga menjadi motivasi dalam terselesainya skripsi ini.
11. Imamku mas Muhammad Nurul Huda yang telah membimbing , mengarahkan dan memotivasi dalam terselesainya skripsi ini.
12. Teman – teman di komplek el – Hawa yang telah memberikan warna dan menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini
13. Semua pihak yang telah membantu tersusunya skripsi ini baik secara moral, spritual, maupun material yang tidak bisa penyusun sebut satu persatu.

Mudah – mudahan Allah SWT memberikan balasan kebaikan di dunia dan akhirat kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi penyusun khususnya, dan para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2014

Penulis

Yulia Kurniawati
NIM. 09410264

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	26
H. Sistematika Pembahasan.....	33

BAB II GAMBARAN UMUM MAN Yogyakarta III.....	35
A. Letak Geografis	35
B. Sejarah Berdirinya MAN Yogyakarta III.....	36
C. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan MAN Yogyakarta III.....	40
D. Struktur Organisasi	46
E. Keadaan Tenaga Kependidikan.....	61
F. Keadaan Siswa	66
G. Sarana dan Prasarana.....	72
H. Asrama dan Pondok Pesantren Siswa	76
I. Prestasi Madrasah.....	78
BAB III PENDIDIKAN NILAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN	
AGAMA ISLAM DI MAN YOGYAKARTA III	80
A. Model Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III	80
1. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Tataran Konseptual.....	82
2. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Tataran Institusional	88
3. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Tataran Operasional	116
4. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Tataran Arsitektural.....	128
B. Indikator Keberhasilan Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III	131
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III	138
BAB IV PENUTUP	143
A. Simpulan	143
B. Saran – saran	146
C. Kata Penutup	147
DAFTAR PUSTAKA	148
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	149

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap Perubahan MAYOGA.....	37
Tabel 2 : Sejarah Nama MAYOGA	38
Tabel 3 : Nama Kepala MAYOGA.....	38
Tabel 4 : Lokasi yang Pernah ditempati.....	39
Tabel 5 : Nama – nama Guru dan MAPEL.....	61
Tabel 6 : Jumlah Tenaga Pengajar	65
Tabel 7 : Jumlah Tenaga Tetap dan Tidak Tetap.....	65
Tabel 8 : Sarana dan Prasarana	73
Tabel 9 : Perlengkapan Administrasi TU.....	75
Tabel 10 : Rincian Ponpes MAYOGA	77
Tabel 11 : Cakupan Kelompok MAPEL.....	117
Tabel 12 : Standar Kompetensi Lulusan	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Model Monadik Totalistik	22
Gambar 2	: Model Diadik Independen.....	23
Gambar 3	: Model Diadik Komplementer	24
Gambar 4	: Model Triadik	24
Gambar 5	: MAN Yogyakarta III.....	35
Gambar 6	: Saung Baca MAYOGA.....	129
Gambar 7	: Taman Baca MAYOGA.....	129
Gambar 8	: Laboratorium MAYOGA.....	130
Gambar 9	: Perpustakaan MAYOGA	130
Gambar 10	: Tulisan dilarang merokok	130
Gambar 11	: Kerja Bakti MAYOGA	136
Gambar 12	: Kerja Bakti MAYOGA	136
Gambar 13	: Pelatihan Go Green	137
Gambar 14	: Tempat Sampah.....	137
Gambar 15	: Pemilihan Best Reader	139
Gambar 16	: Ornamen - ornamen.....	141
Gambar 17	: Ornamen - ornamen.....	141

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SKL dan kurikulum MAN Yogyakarta III
- Lampiran II : Silabus dan RPP
- Lampiran III : Contoh Soal Penilaian
- Lampiran IV : Pedoman Pengumpulan Data
- Lampiran V : Catatan Lapangan
- Lampiran VI : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran VII : Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran VIII : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran IX : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran XI : Sertifikat TOEFL
- Lampiran XII : Sertifikat TOAFL
- Lampiran XIII : Sertifikat ICT
- Lampiran XIV : Sertifikat SOSPEM
- Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

YULIA KURNIAWATI. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Yogyakarta III. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kemerosotan moral dewasa ini terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang efektif dalam membentuk karakter luhur terhadap anak didik, dinilai dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama. MAN Yogyakarta III sebagai madrasah unggul dan madrasah model mempunyai program – program yang mendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu: bagaimana model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III, bagaimana indikator keberhasilan integrasi nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III, dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di MAN Yogyakarta III.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MAN Yogyakarta III. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, mendisplay data kemudian menyimpulkan data yang ada. Dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan triangulasi data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah. Dalam melakukan analisis data menggunakan pola berfikir yaitu induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III adalah model integrasi diadik komplementer yakni model yang menganggap bahwa sains dan agama adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Sedangkan implementasi integrasi terdiri dari empat tataran yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. (2) Indikator keberhasilan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal, karena belum sepenuhnya semua tujuan pembelajaran dapat dicapai. (3) Faktor pendukungnya adalah tata tertib dan tenaga pembina yang mendukung. Adanya apresiasi atau reward mendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI. Sarana dan prasarana yang kondusif. Sedangkan faktor penghambatnya adalah jam mata pelajaran yang terbatas, metode yang kurang bervariasi, latar belakang siswa yang berbeda..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita mengenai perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh beberapa remaja belakangan ini sering kita lihat di media massa. Jika kita amati di beberapa media televisi banyak tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti mencuri, membunuh, tawuran, pelecehan seksual, bahkan pembunuhan. Tidak hanya dalam kehidupan pribadi dan sosial perilaku menyimpang remaja pun terlihat pada perilaku keagamaan mereka, seperti yang telah kita ketahui ada beberapa remaja yang akhirnya berakhir di rumah sakit jiwa karena mereka dikeluarkan oleh sekolah dengan alasan menyalahgunakan agama (gerakan sholat) sebagai sesuatu yang lucu bagi mereka. Awalnya anak-anak ini sedang melaksanakan ujian praktek sholat di sekolah mereka. Pada saat istirahat mereka berkumpul dan bercanda dengan teman-teman mereka, mereka memadukan antara gerakan sholat dan diiringi dengan menari, kemudian hal itu mereka unggah ke jejaring sosial.²

Dari sepele kasus diatas betapa hal itu sangat memilukan mengingat di tangan seorang pemuda kehidupan suatu bangsa akan berdiri di kemudian hari. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan di Indonesia, bagaimana sesungguhnya pendidikan yang sesuai, pendidikan yang bisa membentuk manusia seutuhnya dan membangun manusia seluruhnya.

² <http://hukum.kompasiana.com/2013/04/21/ke-5-anak-sma-toli-toli-itu-pantas-dihukum-hingga-jera-553165.html>, diunduh pada 18 Desember 2013, jam 12:00

Krisis ini, secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pada pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, krisis tersebut menurut sementara pihak katanya disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam.³

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, tulis Agus Wibowo, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.⁴

Menurut Thomas seperti yang dikutip oleh Muhaimin,⁵ bahwa: *“School can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum.”* (Sekolah tidak bisa bebas nilai. Mengirimkan nilai kepada siswa secara implisit melalui konten dan materi yang siswa dihadapkan sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi).

Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas ataupun diluar kelas, tidak pernah bebas nilai. Isi dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit akan memuat transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi. Karena itu, pada

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 18.

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 55.

⁵ Muhaimin, *Pengembangan...* hal 19

dasarnya pendidikan sekolah harus selalu mengajarkan nilai-nilai baik direncanakan atau tidak.

Berdasarkan Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 Bab I⁶, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala generasi muda tidak hanya cerdas dalam intelektualitas serta ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bagaimana ia dapat menginternalisasikan nilai yang telah diperolehnya ke dalam dirinya sehingga secara alami ia akan dapat mengembangkan dirinya, menjadi manusia yang tidak cerdas secara IQ (*Intelligence Quotients*) saja tapi lebih mengenai bagaimana ia dapat mengembangkan kecerdasan spritualnya (SQ), kecerdasan emosialnya (EQ), dan kecerdasan kegetirannya (AQ), sehingga dengan gabungan dari beberapa kecerdasan tadi seorang manusia dapat memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan serta akhlak mulia yang berguna bagi dirinya sendiri, bangsa dan negara.

Dalam konteks sistem pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya. Kelemahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) kurang bisa mengubah pengetahuan

⁶ UU RI no 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS (CV Kloang klede Jaya),hal. 5.

agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik; (2) kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan/atau bersifat statis akonstektual dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁷

Jika krisis akhlak atau moral merupakan pangkal dari krisis multi – dimensional, sedangkan pendidikan agama Islam banyak menggarap masalah akhlak, maka perlu ditelaah apa yang menjadi penyebab titik lemah dari pendidikan agama tersebut. Melalui kajian tersebut diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi para pelaksana pendidikan agama Islam, dan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan, sekaligus sebagai wacana pengembangan pendidikan agama Islam yang perlu diteliti lebih lanjut oleh para ilmuwan dan pemerhati pendidikan agama Islam.⁸

MAN Yogyakarta III sebagai salah satu institusi pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam proses menciptakan insan yang berakhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu nilai-nilai yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Islam ditanamkan sedini mungkin untuk membentengi generasi penerus bangsa yang syarat dengan dekadensi moral.

⁷ Muhaimin, *Pengembangan....*, hal. 27.

⁸ *Ibid.*, hal. 22.

Bagaimana sekolah mampu menanamkan nilai-nilai secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik ataukah justru hanya sebagian aspek saja yang terpenuhi. Pendidikan nilai di MAN Yogyakarta III diterapkan melalui kurikulum yang terintegrasi, hal ini dapat dilihat dari RPP guru yang memuat pendidikan nilai atau karakter yang dikembangkan.⁹

Mengacu pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III” sebagai salah satu upaya institusi pendidikan dalam menerapkan pendidikan nilai yang terintegrasi dalam pembelajaran.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III?
2. Bagaimanakah indikator keberhasilan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III?

⁹ Hasil wawancara dengan Eny Isnaini S,Ag. selaku guru fiqih, pada tanggal 23 Januari 2014 Jam 10.00 di ruang guru

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.
2. Mengetahui indikator keberhasilan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.
3. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Dunia Pendidikan

a. Secara Teoritis

- 1) Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi penyusun, para calon pendidik di dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, baik di sekolah maupun di madrasah.
- 2) Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah ini.
- 3) Untuk memperkaya khazanah keilmuan khususnya bagaimana cara meningkatkan kualitas pendidikan melalui integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran.

b. Secara Praksis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah masukan dalam upaya mengembangkan pola pendidikan yang

efektif, transformatif dan humanis yang relevan dengan perkembangan zaman.

- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang kebijakan dan para *stakeholder* dalam pengembangan pendidikan di masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan pendidikan baik dalam ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum di MAN Yogyakarta III.

2. Manfaat bagi Penulis

Dapat menjawab keingintahuan penulis akan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III dan menjadi bekal dan acuan sebagai mahasiswa tarbiyah jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) selaku calon pendidik yang kelak akan terjun langsung di masyarakat dan mengamalkan ilmu yang diperoleh.

E. Kajian Pustaka.

Untuk mendukung keabsahan penyusunan skripsi ini penyusun berusaha melakukan peninjauan terhadap buku-buku dan skripsi-skripsi yang berkaitan dengan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III. Tujuannya untuk mengetahui apakah tema yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau belum. Adapun karya-karya yang dapat penyusun kemukakan diantaranya:

1. Skripsi karya Yuyun Prasetyowati Umamah dengan judul "*Integrasi Pendidikan Nilai ke Dalam Pembelajaran Kimia di SMAN Dan MAN*

Kota Yogyakarta” Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. Penelitian ini menyimpulkan bahwa didapatkan gambaran tentang integrasi pendidikan nilai pada tingkat pelaksanaan, dan tingkat pemahaman.¹⁰ Penelitian ini merupakan penelitian studi lapangan yang bersifat deskriptif kuantitatif – kualitatif. Penelitian dilakukan di beberapa SMA dan MAN di Yogyakarta. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah pada skripsi ini sifatnya deskriptif kualitatif dan memfokuskan penelitian di MAN Yogyakarta III pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam .

2. Skripsi karya Rawiya Lestari dengan judul “*Implementasi Pendidikan Nilai Di Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta.*” Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.¹¹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar belakang Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan nilai di asrama Takhasus MTs Wahid Hasyim diwujudkan dalam buku panduan tata tertib siswa dan pembinaan akhlak melalui kegiatan sehari-hari siswa diasrama. Buku panduan tata tertib merupakan konsep pendidikan nilai di asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah yang digunakan sebagai peraturan dan pedoman aktivitas

¹⁰ Yuyun Prasetyowati Umamah, “Integrasi Pendidikan Nilai ke Dalam Pembelajaran Kimia di SMAN Dan MAN Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

¹¹ Rawiya Lestari, “Implementasi Pendidikan Nilai Di Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

siswa baik kegiatan di asrama, di sekolah maupun di lingkungan sekitar asrama, sedangkan kegiatan siswa di asrama merupakan latihan pengamalan nilai-nilai moral. Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak di asrama takhasus meliputi metode keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, mau'izah dan ibrah serta kerjasama. Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi ini adalah jika pada skripsi di atas penelitian dilakukan di dalam asrama (luar jam pelajaran) sedangkan pada skripsi ini fokus penelitian ada dalam proses pembelajaran berlangsung.

3. Thesis karya Anis Habibah dengan Judul "*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Qur'an Hadis (Studi Kurikulum di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)*" Jurusan Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.¹² Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan ilmu pendidikan yang bersifat kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melengkapi data. Perbedaan dengan penelitian ini adalah jika penelitian di atas menegkaji bagaimana internalisasi pendidikan nilai dalam pembelajaran Qur'an Hadits saja jika pada penelitian ini bagaimana integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran semua mata pelajaran PAI yang meliputi SKI, Bahasa Arab, Qur'an Hadits, Fiqih, dan Akidah Akhlak di MAN Yogyakarta III.

¹²Anis Habibah, "*Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Qur'an Hadis (Studi Kurikulum di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)*" *Thesis*, Jurusan Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011

4. Thesis karya Ahmad Syarif H dengan judul “*Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*” Jurusan Agama dan Filsafat, Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.¹³

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dan tujuan pendidikan nilai menurut Hamka adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh peserta didik untuk membantu peserta didik agar bias menjadi manusia yang purnawan, artinya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga moral. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dimana pengumpulan data dilakukan dengan teknik ala penelitian kepustakaan (berupa pemanfaatan dokumen). Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mengaplikasikan metode tafsir tematik dalam penafsiran al-Qur’an. Perbedaannya dengan skripsi ini adalah skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode analisis data deskriptif.

F. Landasan Teori

Landasan teori disini adalah penjelasan tentang teori yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti oleh penyusun, tujuannya sebagai rujukan atau bahan acuan untuk penyusun dalam menganalisis data yang diperoleh.

¹³ Ahmad Syarif H, “Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)” *Thesis*, Jurusan Agama dan Filsafat, Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

1. Integrasi

Menurut Achmad Maulana dkk, integrasi berarti: “penyatuan, menjadi satu kesatuan yang utuh, penyatuan, penggabungan, pemaduan.”¹⁴ Pengertian integrasi menurut kamus ilmiah populer adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh atau penggabungan.¹⁵

Sebagaimana yang dikatakan Minhaji yang dikutip oleh Waryani¹⁶ integrasi berasal dari kata kerja *to integrate* yang berarti “*to join to something else so as to form a whole*” atau “*to join in society as a whole, spend time with members of other groups and develop habits like theirs.*” (untuk bergabung ke sesuatu yang lain sehingga membentuk suatu kesatuan atau untuk bergabung dalam masyarakat secara keseluruhan, menghabiskan waktu dengan anggota kelompok lain dan mengembangkan kebiasaan seperti mereka).

Lanjut Minhaji, berdasarkan pengertian ini, maka dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, yang dimaksud integrasi adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, dan pendekatan)”.¹⁷

¹⁴ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer : Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Absolute, 2004), hal. 173.

¹⁵ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 264.

¹⁶ Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi – Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013) hal. 767.

¹⁷ Akh. Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013) hal. 85 – 86.

2. Pendidikan Nilai

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.¹⁸ Di Indonesia, teori pendidikan yang memberikan perhatian kepada aspek nilai dan sikap mulai populer di tahun 1970-an dengan dikembangkannya pendidikan humaniora, yang kemudian disusul dengan populernya pendidikan nilai (*values education*). Meskipun pendidikan humaniora sebagai suatu “tema” pendidikan saat ini tidak lagi populer, secara substansial misi pendidikan humaniora tetap mendapatkan perhatian dalam pendidikan nasional.¹⁹

Pendidikan nilai dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik untuk mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai – nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia, baik secara perorangan maupun bersama-sama suatu masyarakat²⁰

Pendidikan nilai berbeda dengan pendidikan karakter, dalam pendidikan nilai yang perlu diklarifikasi adalah sistem nilai individu, sedangkan dalam pendidikan karakter yang perlu diklarifikasi adalah sistem nilai individu dan kelompok, yang biasanya tercermin dalam relasi kekuasaan yang sifatnya politis. Tentu pendidikan karakter juga menyertakan klarifikasi nilai individu, sebab nilai individu merupakan

¹⁸ *Ibid*, hal. 9

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal

²⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara).hal. 199

dasar kokoh bagi sebuah pendidikan karakter. Namun, pendidikan karakter lebih mengutamakan klarifikasi nilai – nilai komunitas yang menjamin bahwa pertumbuhan moral dan kepribadian seseorang dengan sistem nilai yang dimilikinya tetap dihargai.²¹

Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang²². Pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.²³ Begitu juga yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi, bahwa pendidikan nilai yaitu pendidikan yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang dengan tujuan menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai tersebut.²⁴

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta

²¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 199.

²² EM.K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), hal. 3.

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 119.

²⁴ Zuchdi Darmiyanti, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 43.

mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk sampai pada tujuan yang dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh peserta didik.

Menurut Teuku Ramli Zakaria,²⁵ landasan dalam Pendidikan Nilai dalam Al-Qur'an pada surat Al - Hujurat²⁶ Allah berfirman:

...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ (الحجرات: 13)

Artinya: "...Sesungguhnya orang yang paling mulia pada sisi Allah, ialah orang yang paling taqwa." (Q.S. Al- Hujurat: 13).

Dari ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwa kedudukan derajat dan martabat semua umat manusia di hadapan Allah adalah sama, tidak membeda-bedakan suku, agama, warna kulit melainkan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Ketaqwaan yang dimaksud yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala apa yang menjadi larangan-Nya, dari hal menjalankan ibadah, menuntut ilmu, dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan nilai adalah mengajarkan nilai – nilai tradisional tertentu, nilai – nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab.²⁷

²⁵Ramli Zakaria Teuku, *Penilaian Sikap dan Nilai dalam Pembelajaran Matematika dan Sains, Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), hal. 6.

²⁶NN, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Alwaah, 1995), hal. 66.

²⁷ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan, menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2008), hal.39.

Secara garis besar, ada dua jalur peserta didik dalam memperoleh nilai yaitu:²⁸

a. Melalui otak dan fungsi akal

Secara umum, perolehan nilai melalui pintu otak berlangsung secara logis – empiris. Seperti yang diyakini oleh para fungsionalis, pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan sebuah keyakinan, dan disusul oleh kesadaran. Misalkan ketika seseorang merasa yakin bahwa di rumah tidak ada orang setelah pintu itu diketuk beberapa kali dan tidak ada yang membukanya.

b. Melalui hati dan fungsi rasa

Berbeda dari cara perolehan melalui otak, cara ini tidak lagi mempertimbangkan logis (filsafat) atau logis-empiris (ilmu pengetahuan). Perolehan nilai hanya dapat ditangkap oleh ketajaman hati. Tuhan, malaikat, jin, dan neraka merupakan alam ghaib yang kecerdasan otak tidak lagi dapat membuktikan secara tuntas.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut

²⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.80

ukuran-ukuran Islam.²⁹ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.³⁰

b. Proses Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.³¹ Oleh karena itu, proses pembelajaran terbaik yang harus diberikan kepada pembelajar adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan mereka.³² Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (*behavioral change*) pada peserta didik.³³

²⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1981), hal. 23.

³⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

³¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 255.

³² Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam, (Teori Pembelajaran Quantum)*

³³ Rahmat Rahardjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010), hal. 131.

Untuk mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan nilai, maka setidaknya diperlukan empat komponen penting yang harus diperhatikan, yaitu: tujuan, kurikulum, materi, metode, dan evaluasi.

1) Tujuan

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, telah diatur Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar yang merumuskan Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:³⁴

- a) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b) Mewujudkan Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

³⁴ *Ibid*, hal.2

2) Kurikulum

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan, kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan menuju tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan mengenai jenis, ruang lingkup, urutan isi, serta proses pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan, yakni sebagai pedoman dan pegangan guru dalam proses pembelajaran.³⁵

Dalam Konteks undang-undang, Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 2006 tentang standar Isi sudah mengatur dan menetapkan tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) semua mata pelajaran masing-masing jenis dan jenjang pendidikan, termasuk mata pelajaran agama. Artinya secara umum materi pembelajaran telah ditentukan berdasarkan SK dan KD tersebut. Namun dengan diberlakukannya KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) sejak tahun 2006, memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan indikator sesuai dengan masing-masing KD. Dalam perumusan indikator inilah dikembangkan pembelajaran pendidikan agama islam terintegrasi pendidikan nilai.

³⁵ Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, hal 191.

3) Materi

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi lima aspek, yaitu Al- Qur'an dan Hadits, Aqidah , Akhlak, Fiqih, Tarikh/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kelima ruang lingkup materi tersebut memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan nilai.

4) Metode

Salah satu persoalan yang sering dianggap penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran PAI yaitu menggunakan metode pembelajaran yang masih tradisional dan verbalistik. Metode yang digunakan sering kali hanya mengarahkan siswa pada aspek kognitif saja. Akibatnya PAI hanya sekedar “diketahui” bukan “dijiwai” oleh peserta didik. Padahal dalam proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan seorang pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Abdurrahman an – Nahlawi, yaitu:

- a) Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b) Mendidik melalui keteladanan (*Uswah al – Hasanah*)

c) Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan³⁶

Selain pendapat an-Nahlawi diatas, Ramayulis mengemukakan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu: metode ceramah, metode diskusi, dan kerja kelompok.³⁷

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentuksn sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.³⁸

Bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dalam konteks pendidikan nilai haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan haruslah beragam, sesuai dengan sifat tujuan dan informasi yang ingin dikumpulkan, salah satunya dengan menerapkan Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dengan berbagai ragamnya seperti penilaian sikap, penilaian portofolio,

³⁶ Abdurrahman an – Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), hal,204

³⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia,2005) hal.215

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), (Jakarta, Bumi Aksara,2010) hal 3

penilaian untuk kerja (*performance test*), penilaian proses dan produk, penilaian diri, dan pemberian tugas.³⁹

4. Integrasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam

Integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan sebuah nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Sedangkan pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.⁴⁰

Bagir mengembangkan beberapa model integrasi antara ilmu dan agama. Model-model tersebut diklasifikasi dengan menghitung jumlah konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu. Jika hanya ada satu, model itu disebut model monadik. Jika ada dua disebut model diadik. Jika ada tiga disebut model triadik, jika ada empat disebut model tetradik, dan jika terdapat lima komponen disebut model pentadik. Berikut penjelasan masing-masing model⁴¹:

³⁹ Sudaryono, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012) hal 71

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal . 254.

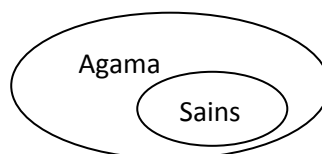
⁴¹ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan aksi*, (Bandung : PT Mizan Pustaka) hal.94 - 98

a. Model Monadik

Model Monadik sangat populer dikalangan fundamentalis, religious, atau sekuler. Kalangan religious menyatakan agama merupakan keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan. Sementara kalangan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan. Dalam fundamentalisme religious, agama dianggap sebagai satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu cabang kebudayaan sedangkan dalam fundamentalisme sekuler, kebudayaanlah yang merupakan ekspresi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang berdasarkan sains sebagai satu-satunya kebenaran.⁴²

Dengan model monadik totalistik seperti ini tidak mungkin terjadi koeksistensi antara agama dan sains karena keduanya menegaskan eksistensi atau kebenaran yang lainnya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang ini tidak dapat tidak adalah konflik seperti yang dipetakan Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama yang secara sekilas sudah diuraikan sebelumnya. Tampaknya pendekatan totalistik ini sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi sains dan agama di lembaga-lembaga pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi.

Gambar 1
Model Monadik Totalistik



b. Model diadik.

1) Model Diadik Independen

Terdapat beberapa varian dari model diadik ini. Pertama mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiah. Model ini dapat disebut dengan model diadik kompartementer atau relasi independensi.

Gambar 2
Model Diadik Independen



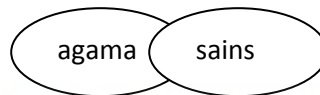
Dalam model ini, sains dan agama adalah kesatuan yang tak terpisahkan. Hal ini bisa direlevansikan dengan menyimak apa yang diungkapkan Caora bahwa Sains tak membutuhkan mistisme dan mistisme tak membutuhkan sains. Akan tetapi manusia membutuhkan keduanya. Model ini dapat disebut sebagai model diadik komplementer.

2) Model Diadik Dialogis

Varian ke tiga dapat dilukiskan secara diagram dengan dua buah lingkaran sama besar yang saling berpotongan. Jika dua diagram itu mencerminkan sains dan agama akan terdapat sebuah kesamaan. Kesamaan itulah yang merupakan dialog antara sains dan agama. Misalnya Maurice Buccalille menemukan sejumlah fakta ilmiah

didalam kitab suci Al qur'an. Atau pada *god spot* yang dipandang sebagai pusat kesadaran religious manusia.

Gambar 3
Model Diadik Dialogis



c. Model Triadik Komplementer

Model ketiga adalah model triadik sebagai suatu koreksi terhadap model diadik independen. Dalam model triadik ada unsur ketiga yang yang menjembatani sains dan agama, yaitu filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis yang bersemboyankan "*there is no religion higher than truth*". Kebenaran adalah kesamaan antara sains, filsafat, dan agama.

Gambar 4
Model Triadik Komplementer

SAINS	FILSAFAT	AGAMA
-------	----------	-------

Dalam mengimplementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, ada empat tataran implementasi, yakni: tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.⁴³ Dalam tataran koseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui visi, misi, tujuan, dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan

⁴³ *Ibid*,hal. 108

eskrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai – nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara aksitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku–buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

Menurut Suwarna⁴⁴, dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian *paper & paper* adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Portfolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang deskrit (terpisah). *Project* merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *project* bersifat wajib. Hal ini biasanya terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar.

Sementara yang dimaksud *product* adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya – karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau

⁴⁴ Suwarna, Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2010),[Online], Vol 12(1), 21 halaman. Tersedia : http://eprints.uny.ac.id/strategi_integrasi.pdf

membuat puisi yang memuat budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud *performance* adalah penampilan diri. Sebenarnya hakikat dari pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya. Jika pembelajar telah menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan integrasi pendidikan nilai telah tercapai

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam metode penelitian ini pada dasarnya memuat:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini disebut juga sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁴⁵

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 3.

dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁶

Berdasarkan tempat penelitian, maka penelitian ini adalah berupa penelitian lapangan, yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan, tepatnya di MAN Yogyakarta III. Sedangkan berdasarkan teknik yang digunakan, peneliti menggunakan penelitian survey, yaitu penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta – fakta dari gejala – gejala yang ada dan mencari keterangan – keterangan faktual tentang institusi.⁴⁷

Melalui pendekatan ini diharapkan penulis memperoleh informasi yang mendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III yang mempengaruhi karakter peserta didik baik dalam kejiwaan maupun lingkungannya.

2. Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tindakan seperti dokumen dan lain-lain.

Subyek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi atau objek

⁴⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004) hal. 11 – 12.

⁴⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002) hal. 13.

penelitian. Subjek pertama merupakan informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang dipandang sangat mengetahui aspek-aspek dari yang akan diteliti. Adapun informan kunci dari penelitian ini antara lain siswa, guru, dan orang-orang yang dibutuhkan guna kelengkapan penyusunan skripsi.

Adapun yang dijadikan subyek atau sumber data penelitian adalah:

- a) Informan, yaitu Bapak Drs. Suharto, selaku kepala MAN Yogyakarta III
- b) Responden, yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN Yogyakarta III
- c) Proses pembelajaran pada kelas X dan kelas XI di MAN Yogyakarta III
- d) Dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang mendukung sumber data utama.

Penulis memilih sumber tersebut karena informan terlibat langsung dan dianggap mengetahui berbagai informasi tentang integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka

peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁸

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah tehnik pengumpulan dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung atau tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek atau obyek yang diselidiki, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁴⁹

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum sekolah, meliputi geografis, sarana dan prasarana sekolah serta integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III dan seluruh data-data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Metode Wawancara (Interview)

Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan bahan – bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Adapun jenis wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber menggunakan pedoman wawancara, tetapi tidak

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007) hal. 308.

⁴⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1992), hal. 62.

mengabaikan pertanyaan yang muncul seketika saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta siswa-siswi MAN Yogyakarta III.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁵⁰

Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya data tentang jumlah siswa, guru dan karyawan, struktur organisasi, sarana dan prasarana, letak dan geografis sekolah, serta integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,(Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh, penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.⁵² Karena data yang ada dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka peneliti menggunakan analisis data melalui:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁵³

b. Model Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah medisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun data pola hubungan, sehingga akan mudah

⁵¹*Ibid*, hal. 244

⁵²Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 178.

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 338.

dipahami.⁵⁴ Bentuk yang paling sering digunakan dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.⁵⁵

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

5. Keabsahan Data

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek untuk konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Proses pengambilan kesimpulan ini merupakan proses pengambilan inti dari penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan atau kalimat.

Penulis menggunakan triangulasi dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga diperoleh data yang absah.⁵⁶ Dalam hal ini, penulis memakai dua langkah, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan dengan data hasil wawancara dan membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Dalam melakukan analisis data diatas menggunakan pola berfikir yaitu induktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau

⁵⁴*Ibid*, hal . 341

⁵⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 131.

⁵⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 330.

peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang memiliki sifat umum.⁵⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Adapun rincian sistematis penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, dan halaman daftar isi.

Bagian inti terdiri dari empat bagian, yaitu:

Bab I skripsi ini berisi tentang gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum tentang Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada pada MAN Yogyakarta III.

⁵⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hal .42.

Bab III berisi tentang pemaparan data beserta analisis kritis tentang model, indikator keberhasilan serta faktor penghambat dan faktor pendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV merupakan penutup. Pada bab ini dikemukakan tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, saran, dan kata penutup. Kemudian pada bagian akhir dicantumkan pula daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan oleh penulis tentang integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III dari BAB I sampai dengan BAB III, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III adalah model integrasi diadik komplementer karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Sedangkan implementasi integrasi terdiri dari empat tataran yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural. Pada tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui visi, misi, tujuan, dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Dari visi madrasah dapat dilihat bahwa madrasah ingin mengembangkan nilai yang ada dalam peserta didiknya agar kelak jika peserta didik sudah terjun di masyarakat mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan visi sekolah yakni unggul, terampil dan berkepribadian matang. Madrasah juga menyiapkan program-program dalam upaya membina akhlak terpuji peserta didik. Program pembiasaan mencakup kegiatan pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan, dan keteladanan. Dalam tataran institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Kegiatan yang

ada dalam tataran ini adalah budaya bersalaman murid dengan guru, pembacaan asmaul husna di pagi hari, pembelajaran di kelas yang meliputi perencanaan pembelajaran yang didalamnya ada silabus dan RPP, pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dan evaluasi pembelajaran yang meliputi materi, metode, media, penilaian baik dalam ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam tataran operasional, integrasi pendidikan nilai diwujudkan dalam rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler yang diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Karena kurikulum merupakan acuan bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pengembangan diri siswa di bina untuk dapat mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemandirian, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, dan kemampuan pemecahan masalah. Integrasi nilai dalam tataran arsitektual diwujudkan dalam hal pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak.

2. Indikator keberhasilan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum maksimal, karena belum sepenuhnya semua tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lingkungan belajar yang demokratis, Misalnya ketika pembelajaran di

kelas, siswa diberi kesempatan untuk berpendapat atau menyanggah pendapat guru sekalipun. Selain itu siswa dibiasakan untuk banyak berdiskusi dengan teman untuk memecahkan suatu masalah atau membahas materi yang sedang dipelajari. Ketika menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih salah satu temannya untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Minimnya konflik baik antar sesama siswa maupun siswa dengan guru dan masyarakat sekolah yang lain. Religiusitas yang terbentuk karena pembiasaan dan keteladanan contohnya sholat dhuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna sebelum jam pelajaran dimulai dan khitobah. Gotong royong dan kebersamaan antar warga madrasah, nilai kepedulian sosial, Lingkungan yang terjaga kebersihan dan kenyamanannya

3. Faktor Pendukung dan faktor penghambat integrasi pendidikan nilai di MAN Yogyakarta III diantaranya adalah sebagai berikut. Faktor pendukungnya adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru, dan karyawan. Tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan integrasi pendidikan nilai di madrasah. Adanya apresiasi atau reward mendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI. Sarana dan prasarana yang kondusif bagi proses pendidikan nilai dalam pembelajaran di MAN Yogyakarta III.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah jam mata pelajaran yang terbatas, metode yang kurang bervariasi, latar belakang siswa yang berbeda

B. Saran-saran

1. Sebaiknya integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III ditambahkan beberapa metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan.
2. Perlu diadakan evaluasi pada perencanaan pembelajaran yang berupa silabus dan RPP, karena kesiapan perencanaan pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam berhasilnya proses pembelajaran.
3. Menjaga dan meningkatkan faktor – faktor yang mendukung integrasi pendidikan nilai
4. mencari solusi hambatan-hambatan dalam integrasi pendidikan nilai , baik hambatan yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun yang berasal dari luar.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Segala puji hanya milik Allah SWT yang menjadikan kemudahan setelah kesulitan. Penulis panjatkan kehadiran

Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam berikhtiar dan berdo'a dalam penyusunan skripsi ini, namun demikian penulis menyadari bahwa manusia merupakan tempat lupa dan salah, sehingga dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangannya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu terbuka dan sangat penulis harapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun kalangan akademis dan bagi dunia pendidikan. Selanjutnya tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapat imbalan dari Allah SWT.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. AL-Ma'arif, 1981.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Darmiyanti, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- EM.K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisi Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Habibah, Anis, “Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Qur’an Hadis (Studi Kurikulum di Pesantren Putri Al-Mawaddah Ponorogo)” *Thesis*, Jurusan Pendidikan Islam, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Hamruni, *Edutainment dalam Pendidikan Islam, Teori Pembelajaran Quantum*.
- Hasan, M Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- J Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Lestari, Rawiya, “Implementasi Pendidikan Nilai Di Asrama Takhasus Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

- Maulana, Achmad, dkk, *Kamus Ilmiah Populer: Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah Serta Akronim Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Absolute, 2004.
- Minhaji, Akh., *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Ngainun Naim & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*.
NN, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Alwaah, 1995.
- Pitung, Abah, "Ke-5 Anak SMA Toli-Toli itu pantas Dihukum Hingga Jera", <http://hukum.kompasiana.com>, 2013.
- Pius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Rahardjo, Rahmat, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2010.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan (Biografi Intelektual M. Amin Abdullah)*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudaryono, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharjo, Drajat, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.

- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Suwarna, Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, [Online], Vol 12(1), 21 halaman. Tersedia : http://eprints.uny.ac.id/strategi_integrasi.pd, 2010.
- Syarif H, Ahmad, “Konsep Pendidikan Nilai Buya Hamka (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)” *Thesis*, Jurusan Agama dan Filsafat, Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Teuku, Ramli Zakaria, Penilaian Sikap dan Nilai dalam Pembelajaran Matematika dan Sains, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.
- Umamah, Yuyun Prasetyowati, “Integrasi Pendidikan Nilai ke Dalam Pembelajaran Kimia di SMAN Dan MAN Kota Yogyakarta”, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Undang-undang RI no 2 Tahun 1989 tentang SISDIKNAS*, CV Kloang klede Jaya.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Zainal Abidin Bagir, dkk, *Integrasi Ilmu dan Agama : Interpretasi dan aksi*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan, menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*, Jakarta: Bumi aksara, 2008.

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari / Tgl : Kamis, 6 Februari 2014
Jam : 14.00 – 14.30 WIB
Lokasi : MAN Yogyakarta III
Sumber Data : Pengamatan Letak Geografis

Deskripsi Data:

Sumber data adalah kegiatan pengamatan dan dokumentasi letak keadaan geografis MAN Yogyakarta III. Observasi dilakukan pada hari Kamis, 6 Februari pukul 14.00 – 14.30 WIB. Dari hasil observasi penulis, diperoleh informasi bahwa MAN Yogyakarta III secara geografis terletak pada tempat yang strategis, yakni di Mlati, Sleman, Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah. Tepatnya adalah sebelah selatan berbatasan dengan MTsN Yogyakarta I, sebelah barat berbatasan dengan kantor kelurahan sinduadi, sebelah utara berbatasan dengan stasiun TVRI Yogyakarta, dan sebelah timur berbatasan dengan MIN Yogyakarta I

Interpretasi:

Secara geografis MAN Yogyakarta III terletak di daerah yang strategis yang diapit oleh instansi – instansi pendidikan dan pemerintahan membuat iklim kompetisi yang dinamis bagi madrasah. Dengan adanya sekolah – sekolah disekitarnya membuat madrasah semakin terpacu untuk meningkatkan kualitasnya dalam segi akademik maupun non akademik.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Senin, 10 Februari 2014

Jam : 11.15 – 11.40

Lokasi : Ruang Guru

Sumber Data : Umar Dahlan,S.Ag

Deskripsi data :

Informan adalah Umar Dahlan, S.Ag selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak MAN Yogyakarta III. Pertanyaan yang ditanyakan antara lain adalah bagaimana integrasi pendidikan nilai di MAN Yogyakarta III, indikator keberhasilannya, dan hambatan apa yang dialami guru selama pembelajaran.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pendidikan nilai pada mata pelajaran akhlak dikaitkan dengan materi pelajaran yang ada. Indikator keberhasilan sudah cukup baik karena sudah ada semacam pembiasaan anak-anak berlaku jujur dan disiplin. Hal ini didukung dengan adanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah. Metode yang digunakan para guru adalah metode keteladanan karena pada awalnya siswa harus dikejar-kejar dulu agar mau sholat dhuhur berjamaah, kesulitan yang dihadapi guru adalah pada anak putri ,karena banyak yang beralasan udzur dan bagi guru laki-laki kesulitan untuk mengeceknya lebih jauh,tetapi sekarang kesadaran siswa sudah meningkat jadi pada saat adzan dikumandangkan siswa sudah dengan sendirinya mengambil air wudlu dan bersiap – siap sholat berjamaah. Beberapa hambatan yang dirasakan guru adalah mata pelajaran aqidah yang bersifat abstrak sehingga dalam beberapa hal sulit untuk jelaskan, waktu yang terbatas karena dalam 1 jam pelajaran materi yang disampaikan kurang maksimal, metode yang digunakan adalah biasanya guru memakai power point untuk menjelaskan point – point dari materi yang hendak disampaikan, beberapa pendidikan nilai yang diajarkan adalah disiplin, kejujuran, dan rasa ingin tahu. Pendidikan nilai tersebut ada yang dilampirkan dalam RPP dan ada yang tidak terlampir dalam RPP.

Interpretasi:

Integrasi pendidikan nilai pada mata pelajaran aqidah akhlak dikaitkan dengan materi yang ada dalam pembelajaran. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan kesadaran siswa yang mulai tumbuh untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah tanpa harus dikejar – kejar oleh pembina keagamaan.Hambatan yang dialami oleh guru adalah alasan anak putri yang tidak bisa di cek kebenarannya, waktu jam pelajaran yang terbatas yang membuat guru tidak bisa menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran secara maksimal.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Senin, 10 Februari 2014
Jam : 12.30 – 13.00 WIB
Lokasi : Ruang Guru MAN Yogyakarta III
Sumber Informan : M Fauzan BS. ,S.Ag

Deskripsi data :

Informan adalah M Fauzan BS, S.Ag selaku guru mata pelajaran bahasa arab MAN Yogyakarta III. Pertanyaan yang ditanyakan adalah bagaimana model integrasi pendidikan nilai di MAN Yogyakarta III, dan nilai apa yang ditanamkan pada siswa pada mata pelajaran bahasa arab.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa pendidikan nilai pada mata pelajaran bahasa arab di terapkan melalui empat metode yang ada dalam pendidikan bahasa arab, yakni membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Beberapa nilai yang dikembangkan dalam mata pelajaran bahasa arab adalah nilai tanggung jawab ketika ia diberi tugas untuk mengerjakan soal secara berkelompok, nilai kerja sama, rasa ingin tahu. Nilai kejujuran pada saat ulangan diadakan.

Interpretasi :

Pendidikan nilai dapat tertuang langsung pada RPP maupun melalui pengamatan yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Dalam pendidikan bahasa arab kebanyakan nilai tidak tertulis langsung pada materi akan tetapi tercakup secara implisit dalam proses pembelajaran.

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Rabu, 26 Februari 2014
Jam : 12.30 – 13.00 WIB
Lokasi : Ruang Tamu MAN Yogyakarta III
Sumber Informan : M.Yusuf, S.Ag.

Deskripsi data :

Informan adalah Yusuf, selaku Waka Kurikulum yang mengerti banyak tentang kurikulum dan program – program di madrasah. Pertanyaan yang ditanyakan adalah bagaimana integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran MAN Yogyakarta III yang dikaitkan dengan kurikulum yang ada, kegiatan apa saja yang diprogram oleh pihak madrasah dalam mendukung adanya integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI, bagaimana ekstrakurikuler keagamaan yang diadakan di madrasah, apa saja materi yang diberikan, bagaimana antusias siswa selama mengikuti ekstrakurikuler, apa saja sarana dan prasarana yang menunjang, dan apakah ada integrasi nilai dalam silabus, SKL, dan kurikulum.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kurikulum di madrasah memuat pendidikan nilai di dalamnya, karena madrasah merupakan madrasah unggul dan menjadi madrasah model. Kurikulum yang diterapkan di madrasah adalah kurikulum KTSP yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan madrasah. Kegiatan yang ada dalam program madrasah adalah sholat dhuhur berjamaah, hafalan Qur'an, membaca asmaul husna. Ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama ada banyak diantaranya hadroh, Tilawatil Qur'an, Nasyid, dan MAYOGA da'i club. Materi yang diberikan saat ekstra disesuaikan dengan bidang ekstra, manfaat mengikuti ekstra adalah sebagai latihan mental dan pengetahuan siswa dan sebagai bekal ketrampilan di saat mereka terjun di masyarakat kelak. Sarana dan prasarana yang ada diantaranya adanya laboratorium agama yang digunakan untuk praktek kegiatan keagamaan seperti manasik haji, sholat jenazah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Interpretasi :

Kurikulum menjadi salah satu faktor penting dalam mengintegrasikan pendidikan nilai, karena kurikulum merupakan acuan bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum di madrasah disesuaikan dengan kondisi dan keadaan madrasah. Adanya ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu pendukung bagi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di madrasah.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari / Tgl : Jumat, 21 Februari 2014
Jam : 10.10 – 10.55 WIB
Lokasi : Ruang Kelas X - G MAN Yogyakarta III
Sumber Data : Umar Dahlan, S.Ag dan siswa kelas X - G

Deskripsi data :

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran akidah akhlak yang di kelola oleh Bapak Umar Dahlan di kelas X – G, pada hari jum'at 21 Februari 2014 pada pukul 10.10 – 10.55. dari observasi penulis didapatkan data sebagai berikut: pada awal pelajaran, guru membuka pelajaran dengan membaca salam dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu siswa diminta untuk membaca LKS mengenai materi taubat. Siswa diminta membaca dalil yang berkaitan dengan taubat secara bersama – sama, kemudian guru menanyakan hukum bacaan tajwid yang ada dalam surat yang telah dibaca. Beberapa siswa terlihat lancar dan lantang menjawab pertanyaan guru. Selama pembelajaran guru membuat suasana belajar menjadi aktif dengan cara banyak bertanya dan meminta siswa untuk mentasrif kata yang ada dalam dalil yang berkaitan dengan taubat. Ketika ada beberapa siswa yang tengah sibuk berbicara sendiri, guru berkata, “ sesuai perjanjian kalau ada yang ngomong saya suruh ke depan dan saya bayar nanti saya yang akan mendengarkan”. Siswa pun terdiam dan akhirnya tenang mendengarkan penjelasan dari guru. Guru memberi contoh perilaku taubat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari adalah dengan membaca istighfar setelah sholat dilaksanakan. Salah satu cara taubat adalah dengan melakukan kegiatan positif, guru memberi contoh seperti sedekah, tidak meninggalkan sholat, tidak mencontek saat ulangan. Kemudian beliau mengambil contoh dari perilaku nabi, yaitu walaupun Nabi Muhammad sudah dijamin masuk surga, tetapi beliau membaca istighfar setiap hari 100 kali sebagai rasa bersalahnya karena merasa banyak melakukan dosa. Setelah penjelasan materi selesai guru bertanya pada siswa apakah ada hal yang ingin ditanyakan, karena siswa tenang dan tidak ada yang bertanya guru bertanya mengenai materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Siswa ditunjuk satu persatu untuk menjawab pertanyaan. Selanjutnya diakhir pelajaran guru membuat kesimpulan dari materi taubat yang telah dijelaskan, sebelum pelajaran di tutup guru menekankan pada siswa untuk memperbaiki sholat mereka, Guru menutup pelajaran dengan membaca salam.

Interpretasi :

Dongeng atau mengaitkan materi dengan kehidupan sehari – hari merupakan hal yang lebih mengena bagi siswa, karena mereka akan lebih mudah

mencerna dibandingkan jika hanya diberi teori saja. Kompetensi pedagogik sangat penting bagi seorang guru, karena dengan suasana pembelajaran yang kondusif, nilai yang ditanamkan pada siswa lebih mudah di cerna dan dipahami.



Catatan Lapangan 6

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari / Tgl : Jumat, 21 Februari 2014
Jam : 10.55 – 11.40 WIB
Lokasi : Ruang Kelas X - F MAN Yogyakarta III
Sumber Data : M Fauzan BS., S.Ag dan siswa kelas X - F

Deskripsi data :

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Arab yang di kelola oleh Bapak Ahmad Fauzan di kelas X – F, pada hari jum'at 21 Februari 2014 pada pukul 10.55 – 11.40. dari observasi penulis didapatkan data sebagai berikut: pada awal pelajaran, guru membuka pelajaran dengan membaca salam dan mengecek daftar hadir siswa. Siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok mereka. Setelah itu guru membuka pelajaran dengan percakapan bahasa arab. Setiap kelompok diwakili dua temannya maju secara bergantian untuk membacakan hasil PR mereka, dua murid yang lain membacakan hasil pekerjaannya sedangkan murid yang lain mengoreksi dan mencocokkan dengan hasil pekerjaan mereka, apabila ada yang salah guru membenarkan. Di sela – sela pelajaran guru mengajak murid menyanyi dengan bahasa arab, siswa – siswa terlihat bersemangat karena pembawaan guru yang lucu. Setelah semua kelompok maju, guru menanyakan kembali hasil pekerjaan siswa, bagi siswa yang menjawab mendapat nilai tambahan dari guru. Siswapun dengan aktif dan berebut menjawab pertanyaan satu persatu dari guru. Karena guru pada sebagian besar waktu duduk di meja depan siswa – siswa yang jauh dari meja guru terlihat asyik bermain hp dan penggaris. Pada pertengahan pembelajaran ada pengumuman duka karena ada salah satu wali murid yang meninggal dunia, kemudian beberapa saat kemudian ada anggota OSIS yang masuk dan meminta izin untuk menarik dana duka, murid – murid dengan spontan mengambil uang di saku merka dan secara bergantian memasukkan uang mereka ke dalam kotak. Guru mengelilingi siswa, ada salah satu siswa yang memakai jaket diminta untuk melepas jaketnya. pada akhir pelajaran guru bertanya apakah ada materi yang belum jelas, siswa menjawab tidak ada kemudian guru segera menutup pelajaran dengan salam.

Interpretasi :

Apresiasi atau reward merupakan salah satu hal yang dapat menarik minat siswa. Hal ini terlihat saat pembelajaran bahasa arab siswa terlihat begitu bersemangat dan aktif menjawab pertanyaan karena mereka memperoleh tambahan nilai jika dapat menjawab dengan benar. Kegiatan spontan yang ada

seperti adanya wali murid yang meninggal merupakan bentuk kepedulian dan empati siswa terhadap siswa lainnya.



Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Senin, 24 Februari 2014
Jam : 12.00 – 12 30 WIB
Lokasi : Ruang Tamu MAN Yogyakarta III
Sumber Data : Vita

Deskripsi data :

Sumber informan adalah Ibu Vita, guru pengganti Qur'an Hadist. Pertanyaan yang penulis tanyakan adalah apakah ada integrasi pendidikan nilai dalam mata pelajaran Qur'an Hadits, hambatan apa saja yang dialami guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai dalam pelajaran Qur'an Hadist.

Dari wawancara dapat diketahui bahwa ada integrasi pendidikan nilai dalam mapel Qur'an Hadits, contohnya pada hadits – hadits memuat nilai toleransi dan tolong menolong. Kesulitan yang dihadapi guru adalah jam pelajaran yang terbatas, sehingga sulit mengembangkan materi secara luas, standar kompetensi menghafal kurang, dan siswa yang latar belakangnya dari sekolah umum seringkali menemukan kesulitan dalam menghafal.

Interpretasi :

Ada integrasi pendidikan nilai dalam pelajaran Qur'an Hadits. Hal ini dikarenakan sumber dari ajaran Islam adalah Qur'an dan Hadits sehingga banyak dalil – dalil yang berkaitan dengan nilai seperti toleransi dan tolong menolong. Salah satu faktor penghambat yang dirasakan oleh guru adalah terbatasnya jam pelajaran dan standar kompetensi menghafal kurang, karena kekuatan pelajaran Qur'an Hadits salah satunya adalah pada hafalannya.

Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari / Tgl : Selasa, 25 Februari 2014
Jam : 08.30 – 09.15
Lokasi : Ruang Kelas X - D MAN Yogyakarta III
Sumber Data : M Fauzan BS., S.Ag dan siswa kelas X- D

Deskripsi data :

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran Bahasa Arab yang di kelola oleh Bapak Ahmad Fauzan di kelas X – D, pada hari selasa 25 Februari 2014 pada pukul 08.30 – 09.15. dari observasi penulis didapatkan data sebagai berikut: pada awal pelajaran, guru membuka pelajaran dengan membaca salam dan mengecek daftar hadir siswa. Guru meminta siswa yang bertugas untuk menghapus papan tulis. Siswa duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok mereka. Setelah itu guru membuka pelajaran dengan percakapan bahasa arab. Guru membacakan materi yang akan disampaikan beserta KD, yaitu tema membaca dengan KD membaca dengan benar dan menterjemahkan. Guru meminta siswa yang ditunjuk secara acak untuk membaca bacaan yang ada di LKS. Guru mengecek bacaan setiap siswa yang ditunjuk apakah bacaannya sudah sesuai atau belum, apabila ada yang belum benar maka guru segera membenarkan bacaan siswa. Setelah semua siswa yang ditunjuk dapat membaca dengan baik, guru mengulangi dengan meminta siswa untuk membacakan ulang dari awal hingga akhir kalimat. Siswa yang dapat menjawab dengan benar akan mendapat tambahan nilai dari guru. Siswa yang paham dan memperhatikan segera menjawab secara bergantian. Setelah semua soal terjawab guru membahas soal untuk kisi – kisi ulangan harian. Kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Interpretasi :

Menyampaikan materi yang akan dibahas atau kompetensi dasar yang akan dicapai merupakan hal yang dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih maksimal hasilnya karena baik siswa maupun guru mengetahui apa saja yang harus mereka capai dalam pembelajaran.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan data : Observasi

Hari / Tgl : Selasa, 25 Februari 2014
Jam : 10.10 – 10.55
Lokasi : Ruang Kelas XI IPA 3 MAN Yogyakarta III
Sumber Data : Umar Dahlan, S.Ag dan siswa kelas XI IPA 3

Deskripsi data :

Sumber data adalah kegiatan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak yang di isi oleh Bapak Umar Dahlan pada kelas XI IPA 3 pada hari selasa, 25 Februari 2014 pukul 10.10 – 10.55. adapun data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut: pada awal pelajaran, guru tidak langsung membuka salam karena masih banyak siswa yang ngobrol. Guru menunggu hingga siswa tenang, baru pelajaran dibuka. Guru mengulas dan menanyakan apa yang dibahas pada pelajaran sebelumnya. Kemudian siswa diminta untuk menjelaskan pengertian berfikir rasional, berfikir masa depan, obyektif, terbuka dan menghargai waktu. Guru memberi contoh mengenai berfikir masa depan yang kurang tepat, contohnya para koruptor adalah orang yang berfikir masa depan, Ia memikirkan kesejahteraan anak dan keturunannya, sehingga ia rela mendepak di penjara. Berfikir masa depan yang seperti itu sebaiknya dihindari. Selanjutnya guru memberi tugas kepada siswa untuk membaca dan melihat LKS selama 5 menit kemudian mempresentasikan apa yang mereka tangkap dari materi yang ada di LKS. Guru meminta siswa untuk maju ke depan dan mempresentasikan hasil materi yang mereka baca, salah satu siswa maju dan mendapat nilai tambahan karena mau mempresentasikan hasil bacaannya. Ada arif dan sintia yang mau maju dan mempresentasikan mengenai adil dan contoh dari sikap adil. Sebelum pelajaran ditutup guru bertanya kepada siswa apakah ada materi yang belum jelas dan siswa diminta untuk memberi contoh tentang keadilan yang ada di masyarakat, siswa menjawab perkelahian antara julia peres dan dewi persik, yang salah satunya di penjara adalah contoh keadilan yang ada di masyarakat. Kemudian pada waktu lomba di desa-desa masing-masing dikelompokkan sesuai dengan usia dan bakat. Pelajaran pun ditutup dengan salam.

Interpretasi :

Mengaitkan materi yang sedang dibahas dikelas merupakan salah satu upaya efektif dalam menanamkan pendidikan nilai bagi siswa, karena siswa akan lebih paham sehingga materi yang mereka terima akan lebih mengena dalam pikiran mereka.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Kamis, 27 Februari 2014
Jam : 10.10 – 10.55
Lokasi : Ruang Kelas X-D MAN Yogyakarta III
Sumber Data : Siswa kelas X-D

Deskripsi data :

Sumber informan adalah siswa kelas X-D. Pada saat itu seharusnya pelajaran Aqidah Akhlak yang diampu oleh Bapak Umar Dahlan, S.Ag., tetapi karena guru sedang rapat dan kelas tidak ada tugas, maka peneliti meminta waktu untuk wawancara dengan siswa kelas X-D. Pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pembelajaran PAI di kelas, program keagamaan apa yang ada di madrasah yang diikuti para siswa, bagaimana integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI yang mereka ketahui.

Adapun hasil wawancara yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut: siswa merasa bahwa pelajaran PAI kurang efektif, karena banyak materi yang harus dihafalkan dan penjelasan guru dirasakan siswa sulit untuk dipahami dan ditangkap. Beberapa siswa berpendapat bahwa dalam pelajaran fiqih yang mereka anggap padat materi sulit untuk dipahami karena guru yang mengampu jarang masuk kelas sehingga siswa jarang mendapatkan penjelasan dari guru. Program keagamaan yang dapat mereka ikuti yang berkaitan dengan pembiasaan agama adalah sholat dhuhur berjamaah, membaca asmaul husna, beberapa ekstrakurikuler seperti nasyid, hadroh, tahfidz. Proyektor yang ada di kelas jarang dimanfaatkan karena mayoritas guru menjelaskan dengan menggunakan papan tulis yang ada di kelas. Siswa menyebutkan bahwa mereka merasa senang dengan pelajaran PAI karena beberapa hal yaitu : pembawaan guru yang lucu, sehingga kelas tidak terasa kaku, penyampaian guru yang jelas dan mudah dipahami, dan pemberian contoh pada setiap materi.

Interpretasi :

Penerapan PAIKEM (Pembelajaran Asyik Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) membuat suasana pembelajaran di kelas lebih mudah diterima dan disukai siswa. Beberapa penghambat yang dirasakan oleh siswa dalam integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI adalah jumlah jam yang terbatas,

banyaknya materi PAI yang harus dihafalkan, sarana dan prasarana kelas yang jarang digunakan.



Catatan Lapangan 11

Metode Pengumpulan data : Wawancara dan observasi

Hari / Tgl : Jum'at, 28 Februari 2014
Jam : 09.00 – 10.00
Lokasi : Ruang Perpustakaan
Sumber Informan : Ibu Rita

Deskripsi data :

Sumber informan adalah Ibu Rita selaku petugas perpustakaan yang sedang berjaga. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana perpustakaan MAYOGA, apa saja fasilitas sarana dan prasarana yang didapatkan di perpustakaan, apa saja usaha perpustakaan dalam menarik minat siswa dalam mengunjungi dan gemar membaca.

Dari hasil wawancara dan observasi penulis didapatkan data sebagai berikut : MAN Yogyakarta III pernah menjadi perpustakaan terbaik tingkat nasional karena sarana dan prasarana yang ada begitu lengkap. Di dalam perpustakaan banyak terdapat kata – kata motivasi dan artikel-artikel yang diambil dari artikel siswa-siswa yang secara rutin diganti setiap bulan dan disesuaikan temanya. Di dalam perpustakaan buku-buku tertata dengan rapi dan dikelompokkan menurut ilmunya. selain buku-buku pelajaran yang lengkap, di perpustakaan MAN Yogyakarta III juga dilengkapi dengan bacaan remaja, buku-buku Islami, Kitab-kitab, referensi, Ensiklopedia Islam, juga terdapat ruang yang dilengkapi dengan meja-meja yang dibuat nyaman dan televisi dan VCD yang biasa digunakan untuk memutar CD Harun Yahya ataupun contoh manasik haji. Salah satu upaya perpustakaan dalam menarik minat siswa adalah dengan mengadakan program *best reader* yakni kegiatan yang mengasah kemampuan siswa dalam memahami sebuah buku, yang pemenangnya akan mendapat penghargaan dan hadiah khusus dari perpustakaan dan madrasah.

Interpretasi :

MAN Yogyakarta III dalam mengintegrasikan pendidikan nilai meliputi semua aspek yang ada termasuk bangunan yang ada. Perpustakaan sebagai sumber referensi siswa dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini membuat siswa tertarik dan banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan,

karena mereka bisa memperoleh informasi, wawasan, dan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang mereka cari.



Catatan Lapangan 12

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Jum'at, 12 Maret 2014
Jam : 11.00 – 11.30
Lokasi : Ruang Tunggu
Sumber Informan : Siswa kelas XII MAN Yogyakarta III (Novita, Kiki,Afi)

Deskripsi data :

Sumber informan siswi kelas XII MAN Yogyakarta III. Pertanyaan yang diajukan peneliti adalah bagaimana integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di MAN Yogyakarta III, apa saja program – program dan sara prasarana yang mendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran, dan bagaimana pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru PAI di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi sebagai berikut: integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI dapat dilihat dari aturan madrasah yang memulangkan siswa apabila datang terlambat, kerukunan antar siswa dapat terlihat saat mereka memberikan suporter kepada teman – teman mereka yang ikut lomba. Program – program madrasah diantaranya adalah sholat dhuhur berjama'ah, siswa jadi terbiasa untuk sholat secara berjama'ah, pembacaan asmaul husna di pagi hari yang membuat sebagian siswa jadi hafal asmaul husna.Kultum yang diadakan pada hari selasa.Kultum secara umum pada hari sabtu (*on air*).Sedangkan ekstrakurikuler yang berhubungan dengan keagamaan diantaranya adalah ROHIS, Hadroh,Qiro'ah,Tahfidz. Pola atau model pembelajaran yang biasa di lakukan oleh guru PAI adalah biasanya menggunakan metode ceramah. Terkadang ada yang menggunakan power point dan mind mapping.

Interpretasi :

Banyak program-program madrasah yang mengintegrasikan pendidikan nilai seperti sholat dhuhur berjamaah, tadarus, asmaul husna yang dilaksanakan secara rutin dan teratur. Dalam membentuk suatu karakter dibutuhkan keajegan dan kerutinan, karena dengan terus menerus melakukan siswa akan lebih bisa terbentuk kepribadiannya.

Catatan Lapangan 13

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Rabu, 12 Maret 2014
Jam : 12.30 – 13.30
Lokasi : Ruang Kepala Sekolah
Sumber Informan : Drs. Suharto

Deskripsi data :

Sumber informan adalah Drs. Suharto selaku kepala MAN Yogyakarta III. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut : integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI sudah tercantum dalam penilaian yang berupa penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Banyak nilai yang ditanamkan dalam mata pelajaran. Khususnya dalam mata pelajaran agama Islam lebih memuat banyak pendidikan nilai seperti pada mata pelajaran aqidah akhlak. Dapat dilihat juga pada visi MAN Yogyakarta III yakni ULTRA PRIMA (Unggul Trampil dan Berkepribadian Matang) yang kemudian dijabarkan dalam misi MAYOGA dan di kembangkan dalam silabus dan RPP masing – masing guru. Ada program unggulan MAYOGA yaitu AMT ULTRAPRIMA yang isinya adalah motivasi training mengenai pentingnya akan sebuah prestasi, mendorong anak-anak untuk berprestasi. Madrasah sangat mendorong siswa agar disiplin,jujur,dan menghormati orang lain. Ketika ada siswa yang memanggil nama temannya dengan olokan akan ditegur, hukuman bagi siswa yang terlambat datang adalah dipulangkan. Siswa dilatih dan dididik untuk memiliki skill seperti menjahit, berinteraksi dengan lebih baik, dan keterampilan berbicara di depan umum. Integrasi pendidikan nilai belum sepenuhnya berhasil, karena dikatakan berhasil apabila sudah tidak ada peraturan siswa sudah mempunyai karakter yang baik. Untuk meningkatkan kualitas madrasah, tiap tahun kurikulum disempurnakan terus menerus mengikuti keadaan dan perkembangan madrasah.

Interpretasi :

Integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di MAN Yogyakarta III bisa dilihat dari visi yang dijabarkan pada misi, silabus, dan RPP. Dalam RPP ada penilaian yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Banyak program-program unggulan yang disiapkan untuk mencetak siswa yang berkepribadian unggul seperti AMT ULTRAPRIMA. Integrasi belum sepenuhnya berhasil karena siswa masih tergantung dengan peraturan yang ada.

Catatan Lapangan 14

Metode Pengumpulan data : Wawancara

Hari / Tgl : Kamis, 13 Maret 2014
Jam : 10.00 – 10.30
Lokasi : Ruang Guru
Sumber Informan : Elfa Tsuroyya, S.Ag.

Deskripsi data :

Sumber informan adalah Elfa Tsuroyya, S.Ag selaku guru mata pelajaran SKI. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut : SKI adalah ibunya PAI, karena dalam SKI ada sejarah yang memuat banyak keteladanan, mengambil ibrah. Contohnya pada kisah Nabi dapat diambil ibrah bagaimana beliau tawadlu', sabar terhadap cobaan, dapat dipercaya dan amanah dalam memimpin. Faktor pendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang dirasakan guru adalah hampir semua materi memuat nilai, buku-buku dipergustakaan banyak yang mendukung. Integrasi belum maksimal karena karakter siswa belum sepenuhnya terbentuk sesuai dengan visi dan misi madrasah. Madrasah dalam mengupayakan integrasi nilai salah satunya adalah dengan adanya asrama atau pondok pesantren madrasah yang penghuninya diseleksi terlebih dahulu. Di dalam asrama siswa dididik dan di biasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan secara rutin seperti sholat jama'ah, ngaji, olahraga, muhadloroh, dan dziba'an. RPP disusun sesuai dengan karakter siswa dan kondisi kelas demi tercapainya visi dan misi madrasah.

Interpretasi :

Beberapa faktor pendukung integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran yang ada di MAYOGA adalah RPP disusun sedemikian rupa untuk mencakup nilai – nilai yang memuat pendidikan nilai, termasuk di dalamnya materi dalam pembelajaran, sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai merupakan hal yang mendukung tercapainya integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran

PAI, karena dengan sarana dan prasarana yang baik dan lengkap, siswa akan lebih mudah menemukan referensi serta tambahan wawasan dari ilmu yang mereka cari.



Catatan Lapangan 15

Metode Pengumpulan data : Dokumentasi dan Wawancara

Hari / Tgl : Senin, 24 Februari 2014
Jam :
Lokasi : Ruang Guru MAN Yogyakarta III
Sumber Informan : Suwandi, M.Pd.

Deskripsi data :

Informan adalah Suwandi, M.Pd selaku WAKA HUMAS MAN Yogyakarta III. Pertanyaan yang ditanyakan adalah bagaimana integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di MAN Yogyakarta III, dan bagaimana sejarah MAN Yogyakarta III.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI tertuang dalam visi dan misi madrasah. Madrasah yang tadinya menjadi RMBI (Rintisan Madrasah Bertaraf Internasional) dan sekarang menjadi madrasah model telah menerapkan pendidikan kepribadian menjadi salah satu tujuan utama madrasah. Selain itu peneliti memperoleh data mengenai profil madrasah, struktur organisasi, dan jadwal mengajar guru.

Interpretasi :

MAN Yogyakarta III sebagai madrasah model mempunyai visi dan misi yang sangat berkaitan dengan pendidikan nilai yaitu menjadikan atau membentuk siswa menjadi pribadi yang unggul, trampil, dan berkepribadian matang.